

Konstruksi Realitas Program Makan Bergizi Gratis dalam Pemberitaan Media *Online Kompas.com*

Kadek Metarini¹

I Dewa Gede Budi Utama²

I Nyoman Sudiana³

¹²³ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Kadek Metarini

metarini@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan framing berita Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada media online Kompas.com dan mengidentifikasi kecenderungan posisi media dalam pemberitaan program tersebut melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek yang dikaji adalah tiga berita Kompas.com yang dipublikasikan pada bulan Januari 2025 dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Penelitian ini menggunakan teori analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang terdiri atas empat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil sebagai berikut. (1) Kompas.com secara efektif menggunakan hampir seluruh elemen framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki; elemen latar informasi tidak ditemukan pada berita 3. (2) Kompas.com memiliki kecenderungan posisi positif yang konsisten dengan membingkai pemerintah sebagai aktor yang aktif dan responsif, serta menyajikan berbagai persoalan implementasi MBG sebagai dinamika yang sedang ditangani, bukan kegagalan sistemik.

Kata Kunci: *framing, konstruksi berita, kecenderungan media, makan bergizi gratis, Kompas.com*

Pendahuluan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan program unggulan yang termasuk dalam delapan program kerja atau Misi Asta Cita dari pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Program ini bertujuan mengatasi masalah gizi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama anak-anak dan ibu hamil yang selaras dengan cita-cita UUD 1945 dan visi Indonesia Emas 2045. Program MBG secara resmi mulai dilaksanakan pada 6 Januari 2025. Sejak itu, program ini menjadi topik pemberitaan intensif di berbagai media online seiring dengan munculnya pandangan pro dan kontra mengenai urgensi, implementasi, dan dampak program tersebut.

Media online menduduki peran yang sangat sentral dalam memengaruhi opini publik melalui sebuah pemberitaan. Dalam era digital, media massa memiliki peranan strategis dalam menyampaikan berita terkini sehingga memudahkan masyarakat mengakses informasi yang diinginkan. Setiap media memiliki kecenderungan ideologis dan editorial yang berbeda dalam membingkai suatu isu, termasuk isu Program MBG (Kusumaningsih, 2024). Aktualitas dan objektivitas pemberitaan dalam media online menjadi hal yang paling utama sebagai sumber untuk mengakses informasi. Namun kenyataannya, berita sering mengandung subjektivitas media. Media justru mengonstruksi realita sesuai dengan ideologi dan kepentingannya (Eriyanto, 2022:2). Oleh karena itu, pemberitaan

media terhadap Program MBG bukan hanya sebagai penyebar informasi, tetapi juga berpotensi memengaruhi persepsi dan penilaian publik terhadap program tersebut.

Kompas.com dipilih sebagai objek penelitian dengan sejumlah pertimbangan akademis. Pertama, Kompas.com merupakan portal berita nasional yang dikenal luas sebagai sumber informasi yang akurat dan terpercaya. Kedua, secara historis media ini bertransformasi ke platform digital pada 14 September 1995 dan bernaung di bawah Kompas Gramedia, salah satu kelompok media paling berpengaruh dalam sejarah pers Indonesia. Ketiga, Kompas.com merupakan media arus utama yang memiliki posisi strategis dalam membentuk wacana publik atas kebijakan pemerintah. Posisi strategis ini menjadikan Kompas.com sebagai cermin penting untuk mengkaji bagaimana media mainstream mengonstruksi realitas Program MBG pada fase awal pelaksanaannya.

Proses pemilihan perspektif dalam berita dikenal sebagai framing. Eriyanto (2022) mendefinisikan analisis framing sebagai bentuk media dalam memahami dan memaknai sebuah realitas. Berita tidak diberitakan apa adanya, melainkan melalui proses seleksi fakta, penonjolan aspek tertentu, serta penyusunan narasi sesuai sudut pandang dan kepentingan media. Ishak & Setiawan (2022:838) berpendapat bahwa framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan wartawan dalam menyeleksi isu ketika menulis berita. Melalui bingkai itulah, pembaca kemudian diarahkan untuk memaknai suatu peristiwa dari sudut pandang tertentu yang sudah ditentukan oleh media.

Teori framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki digunakan dalam penelitian ini karena dinilai paling komprehensif dalam membedah konstruksi berita. Model ini berasumsi bahwa frame berhubungan dengan makna, sehingga cara seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang digunakan dalam teks (Eriyanto, 2022:295). Model ini terdiri atas empat struktur: (1) Struktur sintaksis, yang berhubungan dengan cara wartawan menyusun fakta mencakup pemilihan headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup. (2) Struktur skrip, yang berkaitan dengan cara wartawan mengisahkan fakta menggunakan pola 5W+1H. (3) Struktur tematik, yang berhubungan dengan cara wartawan menuliskan fakta melalui detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. (4) Struktur retorik, yang berhubungan dengan cara wartawan menekankan fakta melalui leksikon, gambar, dan metafora.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media memiliki kecenderungan tertentu dalam pemberitaan. Anggelina & Triandana (2023:139) menemukan bahwa dalam memberitakan konflik Indonesia-West Papua, Detik.com cenderung berpihak pada Indonesia. Silviana (2023) juga menemukan Kompas.com memiliki cara tersendiri dalam mengonstruksi realitas dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari peristiwa gempa. Sementara itu, Alhalabi (2023) menemukan Kompas.com cenderung bersikap netral dalam memberitakan polemik kebijakan subsidi kendaraan listrik, yang menunjukkan bahwa kecenderungan posisi Kompas.com tidak bersifat tunggal dan baku, melainkan dapat berbeda bergantung pada konteks isu. Maltida (2022) menemukan pola bahwa Kompas.com mengutip penuh pernyataan narasumber sehingga analisis jurnalis menjadi sangat minim, sebuah temuan yang menjadi salah satu titik pembandingan dalam penelitian ini.

Penelitian yang secara khusus mengkaji framing berita Program MBG pada Kompas.com edisi Januari 2025 masih sangat terbatas. Padahal, periode awal pemberitaan merupakan fase penting untuk membentuk wacana publik terhadap program MBG dalam jangka panjang. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengkaji framing berita Program MBG pada media online Kompas.com edisi Januari 2025 serta mengungkap kecenderungan posisi media berdasarkan teori framing

model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap fase awal pembentukan persepsi publik atas Program MBG pada media mainstream nasional, dengan menggunakan keempat struktur framing Pan Kosicki secara komprehensif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam konstruksi pemberitaan dan kecenderungan posisi media, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Analisis framing model ini terdiri atas struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik sebagai kerangka analisis utama.

Subjek penelitian ini adalah tiga berita Program MBG yang dimuat pada media online Kompas.com edisi Januari 2025. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan memperhatikan kesesuaian topik berita, kelengkapan berita, dan periode waktu yang dipilih, serta dilengkapi dengan snowball sampling berdasarkan kejenuhan data.

Objek yang dikaji meliputi dua hal, yaitu: (1) pembingkai berita Program MBG berdasarkan empat struktur framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki; dan (2) kecenderungan posisi media online Kompas.com dalam pemberitaan Program MBG, yang dikategorikan sebagai positif, netral, atau negatif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan instrumen berupa kartu data analisis framing. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan metode analisis model Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis, sampel berita yang dipilih dalam kajian ini mencerminkan beragam isu yang berkembang seputar program MBG. Keberagaman isu dalam sampel ini menunjukkan intensitas perhatian media terhadap program pada fase awal pelaksanaannya. Sampel berita ini dijadikan dasar untuk mengkaji pembingkai realitas dan kecenderungan posisi Kompas.com dalam memberitakan program MBG. Berikut adalah sampel penelitian yang dipilih.

Tabel 1. Sampel berita

Kode Berita	Judul Berita	Publikasi
B1	Soal Makan Bergizi Gratis Dibiayai Zakat, Prabowo: Pemerintah Siap Beri Makan Anak Indonesia	16 Januari 2025
B2	Prabowo Minta Maaf Banyak Anak Belum Terima Makan Bergizi Gratis	20 Januari 2025
B3	Jurus Pemerintah Cegah Keracunan Terulang dalam Program Makan Bergizi Gratis	23 Januari 2025

1. Framing Berita Program Makan Bergizi Gratis

Berdasarkan teori framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, terdapat empat struktur framing yang dapat digunakan untuk melihat bingkai yang dibentuk oleh suatu media dalam sebuah berita. Struktur framing tersebut terdiri atas sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berikut adalah rekapitulasi hasil analisis berita berdasarkan keempat struktur tersebut.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemunculan Unsur Framing dalam Berita

	Komponen	B1	B2	B3
STRUKTUR SINTAKSIS	<i>Headline</i>	✓	✓	✓
	<i>Lead</i>	✓	✓	✓
	Latar Informasi	✓	✓	-
	Kutipan Sumber	✓	✓	✓
	Pernyataan	✓	✓	✓
	Penutup	✓	✓	✓
STRUKTUR SKRIP	<i>What</i>	✓	✓	✓
	<i>who</i>	✓	✓	✓
	<i>When</i>	✓	✓	✓
	<i>Where</i>	✓	✓	✓
	<i>Why</i>	✓	✓	✓
	<i>How</i>	✓	✓	✓
STRUKTUR TEMATIK	Detail	✓	✓	✓
	Koherensi	✓	✓	✓
	Bentuk Kalimat	✓	✓	✓
	Kata Ganti	✓	✓	✓
STRUKTUR RETORIS	Idiom/Leksikon/Metafora	✓	✓	✓
	Gambar/Grafis	✓	✓	✓

Framing B1 Soal Makan Bergizi Gratis Dibiayai Zakat, Prabowo: Pemerintah Siap Beri Makan Anak Indonesia

Berdasarkan analisis struktur sintaksis, berita 1 menggunakan headline yang langsung memuat pernyataan Presiden Prabowo Subianto sebagai inti pemberitaan. Secara struktural, headline ini menempatkan isu zakat sebagai latar permasalahan, sementara pernyataan Presiden diposisikan sebagai respons yang meyakinkan. Pola penyusunan ini mencerminkan pilihan editorial yang cenderung memprioritaskan narasi pemerintah dibandingkan dimensi polemis dari wacana zakat itu sendiri. Berita ini menggunakan *who lead* yang menempatkan Presiden Prabowo sebagai aktor utama, sehingga sejak kalimat pertama bingkai dominan yang dibangun adalah narasi pemerintah yang responsif dan berkomitmen. Kutipan sumber berasal dari empat narasumber yaitu Presiden Prabowo Subianto, Ketua DPD Sultan Najamudin Bachtiar, Wakil Ketua MUI Anwar Abbas, dan Ketua PP Muhammadiyah Haedar Nashir. Namun dari seluruh kutipan tersebut, narasi Presiden mendominasi sejak bagian paling atas berita. Selain itu, terdapat pula latar informasi yang menjelaskan asal-usul wacana pendanaan zakat yang dicetuskan oleh Ketua DPD, yang secara retorik memosisikan wacana tersebut sebagai inisiatif dari luar pemerintah sehingga respons Presiden yang mengesampingkannya tampak wajar dan terlegitimasi.

Analisis struktur skrip menunjukkan bahwa B1 memiliki unsur 5W+1H yang lengkap. Berita menyatakan bahwa pemerintah tetap berkomitmen menjalankan Program MBG bagi anak-anak Indonesia meskipun muncul wacana pendanaan melalui dana zakat (*what*). Presiden Prabowo Subianto sebagai aktor utama menyampaikan sikap pemerintah (*who*) pada 16 Januari 2025 usai menghadiri Munas Konsolidasi Persatuan Kadin Indonesia di Mega Kuningan, Jakarta Selatan (*when & where*). Keterbatasan anggaran pemerintah menjadi alasan munculnya wacana pelibatan sumber pendanaan lain (*why*). Pemerintah menempatkan diri sebagai pihak utama yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program MBG dengan membuka keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah daerah (*how*).

Analisis struktur tematik B1 menunjukkan komponen yang lengkap. Terdapat enam detail informasi yang disajikan secara berurutan dan saling melengkapi, mulai dari penegasan sikap Presiden atas wacana zakat, kesiapan pemerintah membiayai program

MBG, keterbukaan pemerintah terhadap partisipasi pemda, latar munculnya wacana, alasan Sultan Najamudin mengusulkan pelibatan zakat, hingga kritik dari organisasi Islam. Penyajian detail numerik seperti alokasi anggaran Rp 71 triliun yang telah dipersiapkan pemerintah digunakan untuk membangun efek objektivitas dan profesionalisme program. Berita ini menggunakan lima jenis hubungan koherensi: alasan-sebab, sebab-akibat, sarana-tujuan, latar-kesimpulan, dan amplifikatif atau penjelas, yang secara keseluruhan mengarahkan alur narasi dari polemik menuju kepastian sikap pemerintah. Berita ini didominasi kalimat aktif untuk menonjolkan tindakan pemerintah, sementara kalimat pasif digunakan untuk menyampaikan informasi yang pelakunya sengaja disamarkan, seperti pada kalimat "wacana pemanfaatan dana zakat disampaikan oleh Ketua DPD". Penggunaan kata ganti inklusif "kita" oleh Presiden secara implisit menempatkan seluruh rakyat Indonesia sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

Analisis struktur retorik B1 menunjukkan bahwa berita ini menggunakan leksikon yang formal dan bernuansa institusional. Pemilihan istilah "wacana" digunakan untuk menegaskan bahwa pemanfaatan dana zakat belum bersifat keputusan resmi, melainkan masih sebatas gagasan yang bersifat diskursif dan belum final. Pilihan kata ini berfungsi mereduksi potensi konflik dan mengarahkan pembaca untuk memaknai isu zakat secara lebih rasional, bukan sebagai persoalan kebijakan yang bermasalah. Selain itu, berita dilengkapi gambar Presiden Prabowo Subianto saat memberikan keterangan kepada media, yang secara retorik memperkuat citra Presiden sebagai pemimpin yang transparan dan terbuka kepada publik.

Framing B2 Prabowo Minta Maaf Banyak Anak Belum Terima Makan Bergizi Gratis

Analisis struktur sintaksis B2 menunjukkan bahwa headline berita ini memilih frasa "minta maaf" sebagai inti pemberitaan. Secara sintaksis, pilihan frasa ini memosisikan Presiden bukan sebagai pihak yang dikritik, melainkan sebagai pemimpin yang terbuka mengakui persoalan dan mengambil tanggung jawab moral. Dengan demikian, pembaca sejak awal diarahkan untuk memaknai keterlambatan distribusi sebagai sesuatu yang disadari dan diakui pemerintah, bukan sebagai kegagalan yang disembunyikan. Alih-alih menggunakan headline "Jutaan Anak Belum Terima MBG" atau "Distribusi MBG Gagal", media memilih sudut pandang yang menempatkan Presiden sebagai subjek aktif dalam menghadapi persoalan. Berita menggunakan *who lead* yang langsung menempatkan Presiden sebagai aktor utama. Latar informasi juga digunakan untuk membangun citra pemimpin yang peduli, menggambarkan kegelisahan Presiden yang aktif memantau pelaksanaan program bahkan sebelum publik sempat menyampaikan kritik. Kutipan sumber seluruhnya berasal dari dua pihak pemerintah, yaitu Presiden Prabowo Subianto dan Kepala Badan Gizi Nasional Dadan Hindayana.

Analisis struktur skrip B2 menunjukkan bahwa berita ini memiliki unsur 5W+1H yang lengkap. Presiden Prabowo Subianto meminta maaf kepada orangtua dan anak-anak yang belum menerima Program MBG karena kendala distribusi (*what*). Pernyataan tersebut disampaikan di PLTA Jatigede, Sumedang, Jawa Barat, pada Senin 20 Januari 2025 (*when & where*). Keterlambatan distribusi disebabkan oleh kendala fisik dan administratif dalam menjalankan program berskala nasional (*why*). Dalam pelaksanaannya, pemerintah terus berupaya mempercepat realisasi program dengan komitmen penambahan anggaran hingga Rp 100 triliun untuk menjangkau 82,9 juta penerima manfaat (*how*). Perlu dicermati bahwa elemen *why* dalam berita ini disederhanakan pada level teknis, tanpa penjelasan lebih mendalam tentang perencanaan distribusi yang

konkret. Ketidakhadiran penjelasan kausal yang komprehensif ini mengaburkan sumber masalah dan mengalihkan tanggung jawab dari level sistemik ke level operasional.

Analisis struktur tematik menunjukkan berita 2 secara keseluruhan membingkai keterlambatan distribusi Program MBG dengan komponen tematik yang lengkap. Penyajian detail yang berlapis membangun narasi yang bergerak dari pengakuan masalah menuju kepastian solusi; setiap persoalan yang dimunculkan selalu diikuti penjelasan atau jaminan dari pemerintah. Pola koherensi yang dominan adalah sebab-akibat: keterlambatan distribusi (sebab) dihubungkan langsung dengan permintaan maaf dan komitmen percepatan Presiden (akibat), sehingga pembaca memahami isu ini sebagai sesuatu yang sudah disadari dan sedang ditangani. Berita ini didominasi kalimat aktif untuk menyampaikan pernyataan langsung Presiden, sehingga Presiden tergambar sebagai pihak yang proaktif dan terlibat personal. Penggunaan beragam kata ganti untuk Presiden, seperti "Kepala Negara" yang memperkuat dimensi institusional, "dia" dan "ia" yang bernuansa informatif, serta "beliau" yang digunakan oleh Kepala BGN untuk merujuk Presiden, menciptakan nuansa hormat yang mendekatkan pembaca secara emosional pada sosok Presiden.

Analisis struktur retorik B2 menunjukkan bahwa berita ini memanfaatkan leksikon kunci yang memiliki efek framing kuat. Frasa "minta maaf" mengubah narasi kegagalan menjadi narasi tanggung jawab moral pemimpin. Kata "gelisah" yang disematkan pada Presiden membangun citra kepemimpinan yang empatik dan tidak berjarak dari rakyat. Leksikon "saya jamin" memperkuat komitmen pemerintah secara personal. Terakhir, penggunaan kata "Insya Allah" memberikan dimensi keyakinan dan harapan yang menguatkan pesan optimisme. Berita ini juga memuat gambar Presiden saat memberikan keterangan pers yang memperkuat penekanan pada kendala pelaksanaan program sekaligus tanggung jawab pemerintah dalam menanganinya.

Framing B3 Jurus Pemerintah Cegah Keracunan Terulang dalam Program Makan Bergizi Gratis

Analisis struktur sintaksis B3 menunjukkan bahwa headline berita ini memiliki pilihan kata yang secara langsung mengarahkan pembaca pada bingkai tertentu. Kata "jurus" yang dipilih untuk membuka headline memiliki konotasi strategi atau kiat khusus yang lebih bertenaga dibandingkan kata "langkah" atau "cara", membingkai pemerintah sebagai pihak yang tidak hanya kreatif tetapi sudah memiliki senjata andalan. Frasa "cegah keracunan terulang" menempatkan pemerintah sebagai subjek aktif yang berinisiatif. Berita menggunakan what lead yang menyajikan peristiwa keracunan massal sebagai latar, kemudian menghadirkan pemerintah sebagai pihak yang menawarkan jawaban. Pada berita ini tidak ditemukan latar informasi yang menjelaskan konteks lebih luas seputar insiden keracunan; berita langsung bergerak dari peristiwa menuju respons pemerintah. Kutipan sumber seluruhnya berasal dari dua lembaga pemerintah, yaitu empat kutipan Kepala BPOM Taruna Ikrar dan dua kutipan Kepala BGN Dadan Hindayana. Tidak ada satu pun kutipan dari korban, orang tua siswa, pihak sekolah, maupun tenaga kesehatan di lokasi kejadian.

Analisis struktur skrip B3 menunjukkan bahwa berita ini memiliki unsur 5W+1H yang lengkap. Pemerintah mengambil langkah pencegahan melalui kerja sama formal antara BGN dan BPOM pasca insiden keracunan (what). Kepala BGN dan Kepala BPOM sebagai aktor utama (who) menandatangani nota kesepahaman di Kantor BPOM, Johar Baru, Jakarta Pusat, Kamis 24 Januari 2025 (when & where). Insiden keracunan massal yang menimpa 40 siswa SDN Dukuh 03 Sukoharjo pada 16 Januari 2025 menjadi pemicu langsung dilakukannya kerja sama (why). Unsur how ditampilkan secara sangat rinci

melalui penjabaran enam tugas BPOM dalam nota kesepahaman yang mencakup pengawasan mutu pangan, pendampingan teknis, dan koordinasi lintas lembaga, menciptakan kesan bahwa pemerintah sudah memiliki cetak biru pencegahan yang komprehensif. Namun elemen *why* dalam berita ini juga menunjukkan keterbatasan yang serupa dengan berita sebelumnya: penyebab keracunan disederhanakan tanpa analisis apakah standar operasional sudah memadai atau pengawasan sebelumnya sudah berjalan.

Analisis struktur tematik B3 menunjukkan bahwa berita ini membangun tema dominan berupa komitmen formal pemerintah dalam menjamin keamanan pangan melalui dasar hukum yang jelas dan pelibatan lembaga berwenang. Detail penting yang muncul adalah informasi bahwa kerja sama antara BGN dan BPOM sebenarnya sudah berjalan secara informal sebelum formalisasi MoU. Detail ini secara implisit membangun kesan bahwa pemerintah sebenarnya sudah peduli sejak awal, sebuah strategi framing yang halus namun efektif untuk menggeser persepsi publik dari "pemerintah lalai" ke "pemerintah sudah bergerak". Pola koherensi yang dominan adalah sebab-akibat: insiden keracunan (sebab) langsung dihubungkan dengan penandatanganan MoU BGN-BPOM (akibat), membangun narasi bahwa pemerintah bertindak cepat dan sistematis. Kalimat aktif mendominasi untuk menonjolkan peran aktif kedua pejabat pemerintah, sementara keracunan digambarkan dengan konstruksi impersonal tanpa menyebut secara eksplisit siapa yang bertanggung jawab.

Analisis struktur retorik B3 menunjukkan bahwa berita ini memanfaatkan leksikon kunci yang bernuansa kewaspadaan sekaligus solusi. Kata "jurus" pada headline memberikan konotasi strategi yang lebih bertenaga. Frasa "keracunan massal" yang muncul di lead menciptakan kesan darurat dan berskala luas, yang kemudian memperkuat justifikasi atas langkah pemerintah yang segera diambil. Kata "urgennya" yang diucapkan Kepala BPOM menambahkan dimensi kesadaran jangka panjang, sementara kata "penyelamatan" pada bagian penutup berita memosisikan BPOM sebagai lembaga yang hadir untuk menyelamatkan jiwa anak-anak. Komponen gambar menampilkan momen penandatanganan nota kesepahaman antara Kepala BGN dan Kepala BPOM, yang memvisualisasikan komitmen formal pemerintah secara nyata. Dua pejabat tinggi berdiri berdampingan memegang dokumen MoU memberikan kesan kelembagaan, keseriusan, dan kepastian tindakan yang lebih kuat dibandingkan sekadar pernyataan verbal.

2. Kecenderungan Posisi Media

Berdasarkan hasil analisis framing dan kemunculan komponen framing dalam berita tentang MBG, maka dapat disimpulkan kecenderungan Kompas.com dalam memberitakan program ini pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Kecenderungan Posisi Media

Kode Berita	Kecenderungan Posisi Media			Keterangan
	Positif	Netral	Negatif	
B1	✓			Dominasi kutipan dari pemerintah; narasumber dari tokoh agama hadir terbatas di bagian akhir tanpa pengembangan; leksikon 'wacana' mereduksi potensi konflik.
B2	✓			Frasa 'minta maaf' memosisikan Presiden sebagai pemimpin responsif; keterlambatan dibingkai sebagai kendala teknis; penekanan pada solusi dan komitmen.

B3	✓	Keracunan dibingkai sebagai persoalan teknis yang sedang ditangani; kata 'jurus' dan 'MoU' memperkuat citra pemerintah proaktif; tidak ada kutipan korban.
----	---	--

Kecenderungan B1

Berdasarkan hasil analisis struktur framing, berita 1 menunjukkan kecenderungan posisi media yang positif terhadap pemerintah dan Program MBG. Meskipun berita ini menghadirkan empat narasumber yaitu Presiden Prabowo Subianto, Ketua DPD Sultan Najamudin Bachtiar, Wakil Ketua MUI Anwar Abbas, dan Ketua PP Muhammadiyah Haedar Nashir, dominasi narasi tetap berada di tangan pemerintah. Presiden Prabowo ditempatkan sebagai aktor utama sejak headline dan lead, sehingga bingkai dominan yang dibangun sejak awal adalah narasi pemerintah yang responsif dan berkomitmen. Pemerintah diberikan ruang yang luas untuk menjelaskan sikap resmi, merespons polemik, serta menegaskan komitmen pelaksanaan Program MBG. Adapun pandangan tokoh agama dari MUI dan Muhammadiyah yang berpotensi memberikan perspektif berbeda hanya hadir secara terbatas di bagian tengah hingga akhir berita dan tidak dikembangkan secara mendalam. Tidak ditemukan sama sekali suara dari pihak penerima manfaat, akademisi, maupun kelompok masyarakat sipil yang dapat mengimbangi narasi pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun berita tidak sepenuhnya monologis, pola penempatan dan porsi informasi yang diberikan tetap membatasi munculnya sudut pandang alternatif yang setara. Media juga menggunakan pilihan leksikon yang bersifat melunakkan dalam membingkai isu. Penggunaan istilah "wacana" dalam menjelaskan pendanaan MBG melalui zakat membingkai isu tersebut sebagai gagasan yang masih bersifat diskursif dan belum final, sehingga mereduksi potensi konflik dan mengarahkan pembaca untuk memaknai isu zakat secara rasional.

Kecenderungan B2

Kecenderungan posisi media pada berita kedua tampak positif sejak headline dibaca. Penempatan Presiden Prabowo Subianto sebagai aktor utama sejak awal hingga akhir berita membentuk persepsi bahwa pemerintah hadir secara aktif dalam merespons persoalan keterlambatan pelaksanaan program. Penggunaan frasa "minta maaf" pada judul tidak membingkai pemerintah sebagai pihak yang gagal, melainkan sebagai pihak yang bertanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap masyarakat. Sikap Presiden dipresentasikan sebagai bentuk pengakuan atas keterbatasan pelaksanaan program, sekaligus memperkuat citra kepemimpinan yang responsif. Framing ini mengarahkan pembaca untuk memahami keterlambatan sebagai kondisi yang wajar dan dapat dimaklumi. Kecenderungan positif media juga terlihat dari dominasi sumber pemerintah dalam pemberitaan. Pernyataan Presiden dan Kepala BGN menjadi rujukan utama tanpa diimbangi suara kritis dari pihak penerima manfaat, pengamat kebijakan, maupun aktor independen lainnya. Selain itu, kendala distribusi MBG dibingkai sebagai persoalan teknis dan administratif yang berkaitan dengan besarnya skala program nasional. Penekanan pada solusi dan optimisme, terutama pada bagian akhir berita yang merinci angka-angka rencana penambahan anggaran, memperkuat narasi bahwa pemerintah tidak hanya menyadari keterbatasan tetapi juga memiliki rencana konkret.

Kecenderungan B3

Kecenderungan posisi media pada berita ketiga menunjukkan sikap positif terhadap pemerintah yang konsisten. Peristiwa keracunan massal yang berpotensi menjadi isu besar dibingkai sebagai persoalan teknis operasional yang sudah ditangani. Pemilihan

headline yang menonjolkan kata "jurus" dan frasa "cegah keracunan terulang" mengarahkan perhatian pembaca pada langkah solusi dan tindakan korektif pemerintah, bukan pada insiden keracunan itu sendiri. Dengan pilihan leksikon tersebut, peristiwa keracunan tidak dibingkai sebagai kegagalan kebijakan, melainkan sebagai masalah yang sedang ditangani melalui penguatan pengawasan. Selain itu, penekanan pada kerja sama formal antara BGN dan BPOM melalui mekanisme nota kesepahaman, serta penggunaan diksi yang berorientasi pada keselamatan dan pencegahan seperti "penyelamatan" dan "jangan sampai berakibat fatal", membangun citra pemerintah sebagai pihak yang bertindak sistematis dan bertanggung jawab. Fokus pemberitaan bergeser dari dampak keracunan terhadap korban menuju komitmen institusional pemerintah. Tidak ada kutipan dari korban, orang tua siswa, ataupun pihak independen yang dapat memberikan perspektif berbeda.

Pembahasan

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, berita-berita yang ditulis oleh Kompas.com secara sistematis membangun bingkai atau frame yang konsisten mendukung kebijakan pemerintah terkait Program Makan Bergizi Gratis. Setiap elemen framing dalam berita secara konsisten menunjukkan upaya membangun citra positif program. Berikut adalah pembahasan terhadap masing-masing struktur framing dan kecenderungan posisi media.

Teori framing model Pan Kosicki menempatkan struktur sintaksis sebagai kerangka dasar berita yang pertama kali dilihat oleh pembaca. Cara berita itu disusun mulai dari headline, lead, hingga penempatan kutipan akan sangat memengaruhi cara atau sudut pandang sebuah isu dipahami oleh pembaca (Mayuri, 2025:520). Headline sebagai elemen utama yang pertama kali dilihat oleh pembaca memiliki fungsi yang sangat strategis untuk menentukan arah berita dan menunjukkan garis besar berita, sehingga dengan membaca headline pembaca sudah memiliki gambaran tersendiri atas isi berita yang akan dibaca (Van Yusat & Setiawan, 2022:70). Secara keseluruhan, dalam ketiga berita yang dianalisis, Kompas.com menggunakan pola framing yang konsisten yaitu headline dan lead menempatkan pemerintah sebagai aktor utama yang aktif, rasional, dan bertanggung jawab. Berita 1 menempatkan penegasan Presiden di headline. Berita 2 menggunakan frasa "minta maaf" yang secara semantis mengubah narasi kegagalan menjadi narasi tanggung jawab moral. Berita 3 menggunakan kata "jurus" yang membingkai tindakan pemerintah sebagai strategi terencana. Konsistensi pola sintaksis ini menunjukkan bahwa bingkai pemerintah yang aktif dan responsif sudah ditanamkan sejak elemen berita yang paling awal dibaca.

Pada unsur kutipan sumber, pengutipan sumber merupakan perangkat framing yang dapat mengklaim validitas pernyataan, menghubungkan poin tertentu pada pejabat yang berwenang, dan mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu (Eriyanto, 2022:297-298). Berdasarkan hasil analisis, Kompas.com menunjukkan ketimpangan yang konsisten dalam pemilihan narasumber. Dua dari tiga berita, yaitu berita 2 dan 3, sepenuhnya menggunakan kutipan dari pemerintah tanpa satu pun suara dari pihak lain. Hanya berita 1 yang menghadirkan pandangan tokoh agama dari MUI dan Muhammadiyah, namun dengan porsi yang jauh lebih kecil dibandingkan narasi pemerintah. Pihak yang sama sekali tidak mendapat suara dalam ketiga berita adalah penerima manfaat program, orang tua siswa, guru, serta korban keracunan. Pada berita 3, meskipun ada 40 siswa yang menjadi korban keracunan, mereka hanya disebutkan melalui angka "40 siswa" tanpa satu pun kutipan atau identitas yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Angelina & Triandana (2023:126) bahwa pemakaian satu sumber rujukan

dominan dalam berita membuat pembaca hanya menerima satu perspektif dari satu pihak saja. Selain itu, ketika perspektif dari pihak lain dimunculkan, ruang tampilnya diatur sesempit mungkin dan diletakkan di bagian akhir (Rozari, 2024:47), sehingga bingkai pemerintah yang sudah tertanam lebih dulu tidak tergoyahkan.

Dalam teori framing, struktur skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta melalui kelengkapan unsur 5W+1H. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting, karena apabila suatu unsur tidak dihadirkan atau dihadirkan secara terbatas, maka pemaknaan publik atas peristiwa tersebut dapat diarahkan sesuai kepentingan wartawan atau media yang bersangkutan (Eriyanto, 2022:300). Berdasarkan analisis, ketiga berita Kompas.com memiliki unsur 5W+1H yang lengkap secara formal. Namun cara pengisian masing-masing unsur sangat mencerminkan pilihan framing yang konsisten. Pada unsur *what*, meskipun isu dalam setiap berita berbeda-beda, yaitu wacana zakat, keterlambatan distribusi, dan insiden keracunan, peristiwa yang dijadikan fokus utama selalu digeser dari masalah itu sendiri menuju respons dan penanganan pemerintah. Hal ini tampak paling jelas pada berita 3 di mana insiden keracunan 40 siswa di Sukoharjo menjadi latar, sementara *what* utamanya adalah penandatanganan MoU antara BGN dan BPOM. Pergeseran fokus pada unsur *what* ini membuat berita yang seharusnya berisi pelaporan masalah program justru berubah menjadi berita tentang responsivitas pemerintah. Unsur *why* juga merupakan elemen yang paling selektif dan paling strategis. Penyebab pada setiap peristiwa bermasalah selalu disederhanakan pada level teknis operasional, bukan pada level sistemik atau kebijakan. Ketiga berita secara konsisten menghilangkan penjelasan yang mendasar mengenai penyebab utama permasalahan program. Sebaliknya, unsur *how* justru diuraikan dengan sangat rinci dan konkret ketika berkaitan dengan tindakan pemerintah, menciptakan ketidakseimbangan yang membentuk framing bahwa program MBG dikelola dengan baik meskipun menghadapi berbagai persoalan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2024) yang menemukan bahwa media online cenderung menonjolkan peranan dan tindakan pemerintah sebagai aktor sentral.

Struktur tematik dalam framing model Pan Kosicki berkaitan dengan cara wartawan mengatur proposisi sudut pandangnya terhadap suatu peristiwa yang diberitakan (Van Yusat & Setiawan, 2022:73). Berdasarkan hasil analisis dari ketiga berita, ditemukan bahwa Kompas.com menggunakan detail yang selektif dan strategis. Pada elemen detail, media secara konsisten menyajikan detail numerik yang spesifik untuk informasi yang membangun citra positif program: alokasi anggaran Rp 71 triliun pada berita 1, rencana penambahan anggaran Rp 100 triliun untuk menjangkau 82,9 juta penerima manfaat pada berita 2, dan enam tugas BPOM dalam nota kesepahaman pada berita 3. Penyajian detail numerik yang berlapis ini menciptakan efek objektivitas dan kredibilitas sehingga pembaca lebih mudah menerima narasi yang disampaikan tanpa mempertanyakan kekurangan yang tidak disampaikan (Sobur, 2017:79). Sebaliknya, detail mengenai kondisi korban keracunan dan kendala nyata di lapangan disajikan secara sangat ringkas. Pada elemen koherensi, pola yang paling dominan dalam ketiga berita adalah koherensi hubungan sebab-akibat yang secara konsisten mengaitkan setiap persoalan dengan respons kebijakan pemerintah, sehingga alur narasi terasa logis dan meyakinkan meskipun perspektif kritis dari pihak lain tidak dihadirkan. Pada elemen bentuk kalimat, penggunaan kalimat aktif dan pasif sangat konsisten: kalimat aktif mendominasi ketika berita menyajikan tindakan pemerintah, sedangkan kalimat pasif digunakan untuk informasi yang berkaitan dengan masalah atau dampak yang berpotensi menimbulkan kritik. Penyebutan figur pemerintah dengan nama lengkap dan titel jabatan resmi secara konsisten menunjukkan pola framing yang sama untuk membangun otoritas dan

legitimasi. Strategi ini sejalan dengan temuan Deha & Syas (2021:85) bahwa otoritas tidak terletak dalam individu, tetapi justru terletak di dalam posisi individu tersebut.

Struktur retorik dalam ketiga berita menunjukkan pola yang konsisten dalam penggunaan leksikon, metafora, dan elemen visual untuk menguatkan framing positif pemerintah sekaligus mereduksi intensitas kritik publik. Pilihan kata dalam ketiga berita secara keseluruhan menunjukkan pola yang konsisten dalam membingkai program MBG secara positif dan membingkai pemerintah sebagai pihak yang aktif, responsif, dan kompeten. Pada berita 1, istilah "wacana" melunakkan potensi konflik. Pada berita 2, leksikon "minta maaf", "gelisah", "saya jamin", dan "Insya Allah" mengubah narasi kegagalan distribusi menjadi narasi tanggung jawab dan komitmen moral pemimpin. Pada berita 3, kata "jurus" dan "penyelamatan" membingkai tindakan pemerintah sebagai strategi heroik. Penggunaan leksikon yang melunak atau menormalisasi masalah juga tampak konsisten, sejalan dengan hasil penelitian Wirawanda dan Arrasyid (2021) bahwa framing bahasa yang digunakan media massa memiliki pengaruh signifikan terhadap cara publik menilai suatu peristiwa karena pilihan kata tertentu dapat membentuk kesan yang berbeda meskipun fakta yang mendasarinya sama. Kemunculan elemen gambar dalam ketiga berita juga merupakan struktur retorik yang berfungsi kuat untuk mengarahkan interpretasi pembaca melalui unsur visual (Putra & Gustia, 2023:134). Seluruh gambar yang ditampilkan menunjukkan pejabat pemerintah dalam suasana formal: berita 1 dan 2 menampilkan Presiden saat memberikan keterangan, berita 3 menampilkan momen penandatanganan MoU. Tidak satu pun berita yang menyertakan visual dari sisi masyarakat, penerima manfaat, atau dampak program di lapangan.

Secara keseluruhan, seluruh struktur framing dalam ketiga berita Kompas.com menunjukkan pola yang relatif seragam dan konsisten. Kompas.com memiliki kecenderungan yang positif dalam memberitakan program MBG. Kecenderungan positif ini bukan sesuatu yang bersifat parsial atau hanya muncul pada berita tertentu, melainkan terpola secara konsisten di seluruh sampel berita yang mencakup isu-isu yang berbeda-beda. Berita 1 membahas wacana pendanaan zakat yang berpotensi kontroversial, namun media membingkainya dengan menonjolkan penegasan dan komitmen pemerintah. Berita 2 membahas keterlambatan distribusi yang berpotensi dikritik publik, namun media membingkainya sebagai bentuk tanggung jawab moral Presiden. Berita 3 membahas insiden keracunan, namun secara konsisten dibingkai sebagai persoalan teknis operasional yang sudah ditangani. Dalam seluruh ketiga berita, tidak ditemukan satupun berita yang membingkai permasalahan program MBG sebagai kegagalan kebijakan, kelalaian sistemik, atau tanda bahwa program perlu dievaluasi secara fundamental. Sebaliknya, setiap persoalan selalu dihubungkan dengan respons, langkah korektif, atau penjelasan teknis pemerintah yang mengarahkan pembaca pada kesimpulan bahwa situasi masih terkendali. Temuan ini memiliki kemiripan dengan penelitian Silviana (2023) yang menemukan bahwa Kompas.com memiliki cara tersendiri dalam mengonstruksi realitas dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari peristiwa. Berbeda dengan temuan Alhalabi (2023) yang menemukan Kompas.com cenderung bersikap netral dalam memberitakan polemik kebijakan subsidi kendaraan listrik, yang menunjukkan bahwa kecenderungan posisi Kompas.com tidak bersifat tunggal dan baku, melainkan dapat berbeda bergantung pada konteks isu. Pola-pola ini mengisyaratkan adanya relasi kuasa dan kepentingan politik media sehingga memengaruhi cara realitas dikonstruksi, sebagaimana dinyatakan Eriyanto (2022) bahwa setiap berita adalah representasi dari kepentingan, keberpihakan, dan ideologi media itu sendiri. Hal ini mengakibatkan wacana yang sampai kepada pembaca menjadi tidak berimbang dalam menggambarkan persoalan yang diangkat.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan dua hal utama. Pertama, Kompas.com secara efektif menggunakan hampir seluruh unsur framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki; satu-satunya elemen yang tidak ditemukan adalah latar informasi pada berita 3. Kedua, Kompas.com secara konsisten menunjukkan kecenderungan posisi yang positif terhadap pemerintah dan program MBG melalui seleksi unsur dan isu yang ditampilkan dalam berita. Pola ini bukan bias jurnalistik yang sporadis, melainkan strategi yang terstruktur melalui dominasi suara pemerintah, penggunaan eufemisme, pemilihan leksikon konotatif, serta elemen visual yang berpusat pada pejabat pemerintah. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi media bagi publik sekaligus mendorong media untuk tetap menerapkan prinsip jurnalisme berimbang dengan menghadirkan perspektif yang beragam dalam pemberitaan.

Daftar Pustaka

- Alhalabi, N. I. (2023). *Wacana pro dan kontra kebijakan publik di media online (framing berita kebijakan pemerintah tentang subsidi kendaraan listrik di Kompas.com)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Angelina, F., Ernanda, E., & Triandana, A. (2023). Analisis framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki pada pemberitaan konflik Indonesia-West Papua di Portal Detik.com dan Asia Pacific Report.nz. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 122-140.
- Barus, S. (2010). *Jurnalistik: Petunjuk teknis menulis berita*. Erlangga.
- Eriyanto. (2022). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.
- Huda, M. (2024). *Analisis framing berita tentang Gibran Rakabuming Raka di Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) 2024 pada media online Detik.com dan Liputan6.com*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Kusumaningsih. (2024). *Media sebagai agen framing*. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 123-135.
- Maltida, R. (2022). *Analisis framing pemberitaan kebijakan pemerintah di Kompas.com*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 5(2), 88-103.
- Mayuri, S., Budhihartini, T. I. W., & Rahman, K. A. (2025). *Konstruksi berita kasus kekerasan seksual pada media online Detik.com dan Kompas.com*. *Journal Network Media*, 8(2), 517-532.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. SAGE Publications.
- Mulyana. (2006). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, M. H., & Gustia, A. Y. (2023). *Analisis framing berita bullying pada siswa SMP Cilacap di Detik.com (analisis Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki)*. *Al Munir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 14(2), 1-12.
- Rahmawati, D. (2024). *Konstruksi berita kebijakan publik di media arus utama Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 11(1), 67-80.
- Rozari, R. De., Letuna, M. A., Aslam, M., & de Rozari, R. (2024). *Konstruksi realitas kematian Erik Putra (analisis framing model Pan & Kosicki pada pemberitaan di media massa Pos-Kupang.com dan Florespos.Net)*. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(1), 34-50.
- Silviana, E. (2023). *Analisis framing peristiwa gempa bumi di Garut pada media online CNNIndonesia.com dan Kompas.com (model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Sobur, A. (2017). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing (7th ed.)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wendra, I. W. (2019). *Buku ajar penulisan karya ilmiah*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wirawanda, Y., & Arrasyid, M. I. (2021). *Pilihan bahasa media dan pembentukan persepsi publik*. *Jurnal Komunikasi Massa*, 14(2), 112-127.